

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia dalam perkembangan hidupnya akan mengalami banyak perubahan, ia harus menyelesaikan tugas-tugas perkembangan, dari lahir, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa, masa lansia, sampai pada kematian. Di antara masa-masa tersebut ada masa yang disebut masa dewasa awal. Sebagai individu yang berada pada masa dewasa awal, mereka beranjak dari masa-masa sekolah yang masih bergantung pada orang tua menuju ke masa mencari pekerjaan dan mandiri dalam hal keuangan. Selain itu ia juga harus membentuk kehidupan sosialnya dengan memilih pasangan hidup dan akhirnya menikah. Pernikahan dan keluarga memberikan motivasi serta beban bagi individu masa dewasa awal untuk memperoleh pekerjaan dan penghasilan agar mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga (Hurlock, 1990).

Menurut Undang – Undang Perkawinan R.I. No : 1/1974, Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa : “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” (Wismanto, 2004).

McGonagle dkk dalam Sears dkk (1994) menyatakan bahwa pada pasangan yang sudah menikah, konflik merupakan keadaan yang sudah biasa terjadi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh **Gurin dkk dalam Sears dkk (1994)**, yang menyimpulkan bahwa konflik akan senantiasa

terjadi dalam kehidupan perkawinan. Hal tersebut ditunjukkan oleh hasil penelitiannya di mana 45% orang yang sudah menikah mengatakan bahwa dalam kehidupan bersama akan selalu muncul berbagai masalah, dan 32% pasangan yang menilai pernikahan mereka sangat membahagiakan melaporkan bahwa mereka juga pernah mengalami pertentangan.

Salah satu akar penyebab perceraian terbesar adalah rendahnya pengetahuan dan kemampuan suami istri mengelola dan mengatasi berbagai permasalahan rumah tangga (Wamendag Nazarudin Umar, 17 ags 2013).

Menurut Nazaruddin Umar Dirjen Bimas Islam Departemen Agama, angka perceraian di Indonesia adalah angka yang tertinggi daripada negara islam lainnya. Dari seratus orang yang menikah, sepuluh di antaranya bercerai. Dari tahun ke tahun angka perceraian di Indonesia terus naik. Data perceraian di Indonesia dari Ditjen PPA (Republika, 7 Januari 2007) yaitu tahun 2000 angka cerai gugat mencapai 81.864 (56.2%), tahun 2001 mencapai 83.319 (57.4%), tahun 2002 mencapai 85.737(59.5%), tahun 2003 mencapai 80.946 (60.7%), tahun 2004 mencapai 87.731 (62.1%), dan tahun 2005 mencapai 94.859 (63%). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi dalam suatu pernikahan bukanlah sesuatu hal yang mudah untuk dihindari mengingat banyaknya perceraian yang terjadi.

Setiap individu yang memiliki pasangan untuk berbagi waktu, harapan, atau kejadian-kejadian bersama dalam suatu pernikahan, pasti akan menghadapi tantangan. Untuk membangun pernikahan yang sukses, pasangan harus memiliki tujuan dan bekerja sama untuk mencapainya. Dalam mencapai tujuan bersama

tersebut pasti banyak tantangan yang harus dihadapi, salah satunya adalah konflik yang terjadi saat menjalani suatu hubungan pernikahan (Smith, 2009).

Dobos dkk (Astuti, 2003) mengatakan ada beberapa faktor yang dapat menimbulkan masalah dalam perkawinan, yaitu konflik pasangan suami istri, masalah keuangan, mengurus anak, adanya perbedaan gaya hidup, hubungan dengan teman, perbedaan kepribadian, masalah dengan mertua, masalah keagamaan, dan perbedaan politik serta masalah seks. Astuti (2003), menjelaskan bahwa masalah dapat memburuk jika penyelesaiannya tidak memuaskan, dan hal tersebut kadangkala menimbulkan rasa marah, kesal, frustrasi dan merasa tak puas. Akibatnya terjadi pertengkaran-pertengkaran yang sering muncul diwarnai kekerasan dalam rumah tangga hingga berakhir dengan perceraian.

Kesalahpahaman yang terjadi pada masing-masing pasangan juga bukanlah satu-satunya faktor penyebab konflik dalam pernikahan. Menurut *Gotmann*, hal-hal yang sering menyebabkan konflik dalam pernikahan meliputi komunikasi, keuangan, anak, seks, tugas di rumah, kecemburuan, dan saudara dari pasangan (*Gottman 1979;*, *Mead et al, 1990, dalam Willmot & Hocker 2001*). Menurut Davidson & Moore (1996), hal-hal yang menyebabkan konflik dalam pernikahan adalah seks, keuangan, pengasuhan anak, keluarga besar, teman, aktivitas sosial, dan agama. Selain itu, *Davidson & Moore (1996)* menambahkan hal-hal yang sering menimbulkan konflik dalam pernikahan yaitu tugas-tugas rumah tangga, pekerjaan, kurang perhatian dan kasih sayang dari pasangan. Dari berbagai penyebab yang telah disebutkan, masalah pekerjaan merupakan salah satu penyebab yang sering menimbulkan konflik (*Duffy & Atwater, 2005*). Dari hal tersebut dapat bahwa pekerjaan merupakan salah satu sumber terjadinya

konflik pada pasangan suami istri. Pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan yang dimiliki oleh kedua pasangan, artinya suami dan istri sama-sama bekerja.

Pendidikan dan perkembangan dunia pekerjaan yang semakin maju membuat pria dan wanita sama-sama mempunyai kesempatan untuk mengembangkan karir dan pekerjaan. Sejak semakin banyak wanita yang bekerja dan mempunyai pendidikan yang tinggi, secara alami juga menghasilkan pasangan dengan karir yang berbeda pula (*commuter marriage*) (Muterko, 2007). Pasangan *commuter marriage* tidak jarang menemui keadaan di mana mereka harus melakukan perjalanan dalam pekerjaan mereka. Hal ini disebabkan karena dunia pekerjaan saat ini semakin dipengaruhi oleh proses globalisasi dan berbagai aktivitas pekerjaan yang tidak dibatasi oleh letak geografis suatu wilayah (Gustafson, 2006).

Pasangan *commuter marriage* mungkin dapat berusaha menghindari perpisahan dengan ikut berpindah, namun kenyataannya sangat sulit bagi pasangan untuk mendapatkan posisi karir yang sama atau lebih baik dalam satu lokasi yang sama. Solusi lain yang lebih modern yaitu dengan mengadopsi pola hidup pernikahan jarak jauh dan tinggal di dua daerah yang terpisah atau dikenal dengan istilah *commuter marriage* (Taylor & Lounsbury, dalam Rhodes, 2002), ketika salah satu dari pasangan meninggalkan rumah, pindah ke tempat yang cukup jauh dari rumah dan bekerja.

Pasangan *commuter marriage* tentu saja mengalami masalah yang lebih terutama pada masalah kurangnya frekuensi tatap muka antar pasangan dibandingkan dengan pasangan yang tinggal serumah. Masalah pada komunikasi tampak ketika pesan nonverbal tidak dapat tersampaikan melalui media

komunikasi seperti telepon dan media elektronik lainnya yang akhirnya akan mempengaruhi hubungan pasangan.

Dari beberapa pasangan yang mengalami pernikahan dengan tipe *commuter marriage* mempunyai beberapa masalah yang seringkali timbul dalam keseharian mereka. Pada pasangan suami istri yang tinggal terpisah, tingkat kecurigaan dan kecemburuan akan lebih tinggi mengitari kedua belah pihak ketika kecurigaan mendominasi benak masing-masing. Ketika mereka bertemu namun salah satu pasangan dari suami istri tersebut menemukan keganjalan yang dinilai lain dari sebelumnya atau yang biasanya ada pada salah satu pasangan suami istri tersebut, maka hal tersebut akan menyulut api kecemburuan dan ketika tidak terselesaikan maka konflikpun tidak akan terelakkan.

Pada umumnya pasangan menikah tinggal bersama dengan tugas seperti pada umumnya di mana seorang suami bertugas mencari nafkah dan seorang istri mengurus biduk rumah tangga seperti menyiapkan keperluan suami ketika akan berangkat bekerja. Pada dasarnya setiap pasangan memiliki keinginan untuk bersama namun bagaimana ketika di awal pernikahan semua memang sudah menjadi sebuah perjanjian atau komitmen dari kedua pasangan ini untuk sama-sama bekerja. Namun pada pasangan *commuter marriage* tentulah sangat berbeda.

Pada pasangan *commuter marriage*, ketika mereka berada dalam suatu daerah dengan jarak yang tidak dekat tentu komunikasi langsung secara tatap muka yang terjalin sangat minim. Pasangan ini biasanya berhubungan komunikasi ketika jam makan siang ataupun pada malam hari, itupun untuk bertanya mengenai anak. Bahkan istrinya berkata bahwa ia tidak perlu memberi tahu suaminya karna ia sudah terbiasa memasang personal message yang ada pada

salah satu alat komunikasi (BBM). Sehingga suaminya akan tahu tanpa harus ia beritahukan. Pernah suatu ketika terjadi sebuah kesalahpahaman di mana seorang suami menemukan foto istri bersama rekan kerja laki-lakinya. Suami marah dan tidak mau mendengar penjelasan istri dan suami kemudian pergi entah kemana dan tidak pulang seperti biasa. Istri merasa harus menjelaskan kepada suami tentang apa yang sebenarnya terjadi, beberapa kali istri menghubungi suami namun tidak ada jawaban. Akhirnya istri mendiamkan suami beberapa saat hingga pada akhirnya suami dapat dihubungi lalu istri dengan sabar mencoba mengajak ngobrol dan menyelesaikannya. Istri merasa seharusnya tindakan suami tidak seperti itu, namun istri mencoba sabar menghadapinya.

Salah satu daerah yang banyak dijumpai pasangan pernikahan dengan tipe *commuter marriage* adalah Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang. Kecamatan Cisarua merupakan salah satu Kecamatan di Wilayah Kabupaten Sumedang Jawa Barat, yang terletak di sebelah Timur Laut ibukota Kabupaten Sumedang dengan jarak dari ibukota Kecamatan ke Ibukota Kabupaten kurang lebih 8 Km. Luas wilayah Kecamatan Cisarua mencapai 1.257,656 Ha, terdiri dari 7 (tujuh) desa meliputi Desa Cisarua, Desa Cimara, Desa Cisalak, Desa Ciuyah, Desa Cipandanwangi, Desa Kebonkalapa dan Desa Bantarmara. Batas wilayah Kecamatan Cisarua meliputi sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Cimalaka dan Kecamatan Paseh, sebelah timur dengan Kecamatan Situraja dan Kecamatan Paseh, Sebelah selatan dengan Kecamatan Ganeas dan Sumedang Utara, dan di sebelah Barat dengan Kecamatan Cimalaka.

Jumlah penduduk Kecamatan Cisarua sampai dengan akhir Mei 2014 tercatat sebanyak 21.627 jiwa terdiri dari 10.975 jiwa laki-laki dan 10.672 jiwa

perempuan terdiri dari 6.452 KK (Kepala Keluarga), dengan mata pencaharian mayoritas pertanian. Disamping bermatapencaharian sebagai petani penduduk Kecamatan Cisarua juga dikenal sebagai para pedagang sukses yang berjualan di kota-kota besar seperti di Jakarta, Bandung, Tangerang, Bekasi, Bogor, dan kota-kota lain termasuk di kota Sumedangnya sendiri. Banyaknya penduduk yang bekerja sebagai pedagang menjadikan Kecamatan Cisarua cukup terkenal walaupun Kecamatan Cisarua termasuk Kecamatan kecil dan 8 kecamatan termuda di Kabupaten Sumedang (berdiri tahun 2000 berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 51 Tahun 2000 tentang Pembentukan Kecamatan di Kabupaten Sumedang)

Kurangnya sumber mata pencaharian di desa, dan belum menjanjikannya sektor pertanian terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, mendorong masyarakat Kecamatan Cisarua untuk mencari nafkah di kota-kota besar. Tidak diketahui secara pasti kapan dan siapa yang mulai sehingga masyarakat Kecamatan Cisarua banyak yang memilih untuk pergi ke kota-kota besar tersebut. Saat ini secara turun temurun masyarakat Kecamatan Cisarua banyak menjadi perantau di kota besar.

Berdasarkan data yang tercatat di kantor Kecamatan Cisarua data keluarga yang melakukan andon bekerja/ andon usaha di luar Kabupaten Sumedang (tidak termasuk pekerja di bawah umur) sebanyak 1.202 orang yang terdiri dari 720 KK dari total 6.452 KK, dengan kata lain sekitar 11,16% KK (rumah tangga) di Kecamatan Cisarua melakukan andon bekerja/andon usaha di luar Kabupaten Sumedang. Dari 1.202 orang tersebut 482 orang di antaranya merupakan pasangan suami istri yang bersama-sama melakukan andon usaha di luar Kabupaten

Sumedang atau sekitar 241 pasangan, sedangkan sisanya hanya suaminya atau hanya istrinya yang andon bekerja di luar Kabupaten Sumedang sedangkan pasangannya bekerja di sektor lain di wilayah Kecamatan Cisarua, dengan demikian sebanyak 479 rumah tangga di Kecamatan Cisarua hidup secara terpisah dan hanya waktu-waktu tertentu mereka berkumpul. Berdasarkan Data Sosial Ekonomi Daerah (Hasil Suseda) Kabupaten Sumedang tahun 2012, jumlah penduduk dan persentase penduduk Kecamatan Cisarua di atas 10 tahun menurut lapangan usaha, terlihat bahwa sektor perdagangan merupakan sektor pencaharian penduduk terbesar di Kecamatan Cisarua yakni sekitar 3284 orang atau sekitar 39,33%.

Banyaknya penduduk Kecamatan Cisarua yang bekerja di luar Kabupaten Sumedang menyumbang terhadap peningkatan daya beli masyarakat Kecamatan Cisarua. Untuk memantau perkembangan daya beli masyarakat secara riil bisa digunakan PDRB perkapita yang dihitung dari PDRB atas dasar harga konstan. Dibanding Kecamatan lain di Kabupaten Sumedang laju pertumbuhan ekonomi Kecamatan Cisarua relatif tinggi yakni sekitar 4,24% berada pada peringkat ke -9 dari 26 Kecamatan (Rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten 4,69%). Cisarua hanya kalah dari Kecamatan-kecamatan perkotaan seperti Sumedang Utara, Sumedang Selatan, Jatinangor, Tanjungsari, Cimanggung, Cimalaka.

Hubungan rumah tangga dengan intensitas pertemuan yang relatif rendah ini rentan menimbulkan berbagai konflik. Masalah-masalah yang memicu terjadinya konflik disebabkan masalah komunikasi, timbulnya kecemburuan, kurangnya perhatian dan kasih sayang sampai kebutuhan seks akibat minimnya pertemuan antar pasangan. Jarangnya bertemu antar pasangan ini juga bisa

menimbulkan berlarut-karutnya penyelesaian masalah yang timbul, yang pada akibatnya semakin memperbesar konflik dan tidak jarang berujung pada perceraian.,bila tidak dikelola dengan baik. Seperti yang terjadi di Kabupaten Pacitan sepanjang tahun 2012, jumlah perceraian yang disebabkan karena salah satu pihak pergi adalah 387 perkara dari jumlah 1028 perkara cerai yang diajukan. Itu artinya sekitar 38% dari jumlah pengajuan cerai yang diajukan ke Pengadilan Agama Pacitan. Faktor penyebabnya pun mayoritas karena putusnya komunikasi pasangan saat mereka tidak hidup bersama dalam satu kota. Tanpa komunikasi yang intens, pihak yang ditinggalkan di Pacitan akhirnya memutuskan untuk mengajukan cerai.

Namun berbeda dengan kasus-kasus *commuter marriage* di tempat lain seperti di Kabupaten Pacitan, banyaknya pasangan *commuter marriage* yang ditemukan di Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang tidak menjadikan tingginya angka perceraian di Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang. Data NTCR (Nilkah, Talaq, Cerai dan Rujuk) Kecamatan Cisarua menunjukkan angka perceraian yang rendah, bahkan selama tahun 2013 dan 2014 tidak tercatat adanya perceraian di wilayah Kecamatan Cisarua, walaupun rendahnya angka perceraian belum tentu bisa dianggap sebagai tingginya keharmonisan rumah tangga di Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang.

Pernikahan dengan tipe *commuter marriage* di Kecamatan Cisarua berbeda dengan fenomena *commuter marriage* pada umumnya. Bila *commuter marriage* pada umumnya dilatarbelakangi tingginya tingkat pendidikan pasangan suami istri sehingga masing-masing ingin mempertahankan kariernya, sementara pasangan-pasangan *commuter marriage* di Kecamatan Cisarua umumnya berpendidikan

rendah, namun kebiasaan masyarakat Kecamatan Cisarua yang biasa merantau ke kota besar di luar Kabupaten Sumedang yang memaksa mereka menjadi pasangan *commuter marriage*. Perbedaan lain adalah bila di daerah lain yang banyak *commuter marriage* dengan latar belakang seperti di Kecamatan Cisarua yakni salah satu pasangan menjadi perantau karena alasan ekonomi akan disertai dengan tingginya tingkat perceraian, di Kecamatan Cisarua malah tingkat perceraian rendah bahkan tidak ada dalam dua tahun terakhir.

Selain itu disatu sisi dari pihak suami merasakan bahwa seringkali mereka bertengkar dengan pasangan namun mengenai hal kecil, yang menurut suami biasa saja dan merasa bahwa itu masih bisa di tangani dengan istrinya. Memang ia menyadari bahwa keadaan yang memang membuat banyaknya terjadi kesalahpahaman ataupun masalah dalam keluarganya. Seringkali ia mengindar ketika tahu istrinya sering mengeluh dengan keadaan, namun karena mereka sudah berkomitmen dengan pekerjaan mau tidak mau suami harus menghadapinya. Namun adapula suami yang merasa bahwa ia telah mendidik istrinya untuk bisa menangani permasalahan karena ia akan merasa risih ketika harus mempunyai masalah dan melihat jarak, dan ketidakmungkinan mereka dalam menyelesaikan masalah secara langsung. Di sisi lain ia merasa bersalah, dengan tanggung jawab sebagai kepala keluarga dan sebagai seorang pekerja yang pada akhirnya hasilnya akan diberikan untuk keluarga.

Dari beberapa hasil wawancara kepada beberapa pasangan suami-istri mereka seringkali mengeluhkan betapa sulitnya kehidupan mereka ketika keadaan mereka yang berjauhan dan dengan komitmen atas pekerjaannya, dengan datangnya masalah-masalah yang bisa terjadi kapan saja. Mereka juga

mengatakan bahwa bukan hanya konflik yang terjadi dalam keluarga yang harus mereka hadapi namun ketika konflik terjadi ternyata mereka mengalami konflik pada dirinya sendiri. Seperti pada kasus yang terjadi pada salah satu keluarga yang anaknya mengalami kecelakaan dan mereka harus memutuskan pulang, walaupun jaman sudah canggih dengan teknologi tetap saja merasa tidak cukup jika hanya dengan melalui telepon, sms, dsb.

Dari berbagai masalah yang mereka rasakan, mereka mengakui bahwa apapun masalah yang mereka hadapi mereka harus menyelesaikannya. Bagaimanapun mereka mengakui bahwa egois pada diri mereka selalu muncul saat penyelesaian masalah, namun mereka menyadarinya. Di antara mereka harus ada yang mengalah. Beberapa pasangan mengatakan bahwa mengalah, saling mengerti dan menjaga komunikasi itu yang terpenting dalam menyelesaikan suatu konflik.

Ditinjau dari intensitas kecenderungan laki-laki dan perempuan untuk terlibat dalam suatu lingkaran konflik rumah tangga, maka perempuan lebih rentan untuk mengalami konflik. Hal ini disebabkan perempuan ketika telah menikah, mereka sanggup untuk menye-rahkan diri secara total pada pasangannya. Hal inilah yang mendorong mereka untuk mengorientasikan segenap perhatiannya untuk menjaga dan mempertahankan kehidupan rumah tangganya, sehingga perempuan lebih didominasi oleh prasangka dan kecurigaan yang pada akhirnya dapat memicu terjadinya konflik ketika terdapat sesuatu hal yang dianggap tidak biasa atau dapat mengancam keu-tuhan rumahtangganya.

Kartono (1992) menyatakan bahwa wanita lebih banyak menunjukkan tanda-tanda emosional. Hal ini terlihat bahwa wanita lebih cepat bereaksi dengan

hati yang penuh ketegangan, lebih cepat berkecil hati, bingung, takut dan cemas. Selain itu, kesatuan totalitas dari tingkah laku wanita bukan terketak pada kesadaran obyektif menuju pada satu tujuan, akan tetapi lebih terletak pada kehidupan perasaannya, yang didorong oleh afek-afek dan sentimen-sentimen yang kuat, yang pada akhirnya membuat dugaan dan perhitungan yang mereka ambil menjadi keliru dan menimbulkan konflik tersen-diri, sehingga akan berdampak juga pada suami.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang konflik dalam hubungan pernikahan, terutama pada pasangan *commuter marriage*. Melihat keunikan kasus *commuter marriage* di Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang juga mendorong peneliti untuk lebih memfokuskan penelitian di Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang. Peneliti ingin mengetahui bagaimana para pasangan *commuter marriage* di Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang menghadapi dan mengatasi konflik-konflik yang terjadi dalam hubungan pernikahan mereka dan apakah gaya resolusi konflik-konflik tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Pasangan-pasangan yang sama-sama bekerja yang berada ini yang memang sudah memutuskan dari awal untuk sama-sama bekerja. Sehingga pernikahan mereka harus dijalani jarak dan terpisah tempat tinggal dengan waktu untuk bertemu tidak dapat di tentukan. Permasalahan yang dialami meliputi kedekatan yang kurang intens dengan pasangan karena tidak tinggal seataap, mengatur antara permasalahan pribadi dan permasalahan rumah tangga yang harus

disampaikan kepada pasangan atau dipendam sendiri, mengasuh anak sendiri dan mengatur waktu masing-masing dengan pekerjaannya.

Pasangan yang keduanya bekerja disebut juga sebagai pasangan *commuter marriage* yang artinya kesepakatan yang dilakukan dengan sukarela oleh pasangan suami isteri yang berada pada dua lokasi geografis yang berbeda dengan pekerjaan masing-masing dan dipisahkan setidaknya tiga malam dalam satu minggu selama setidaknya tiga bulan (*Gerstel dan Gross, 1982*). Dengan adanya jarak diantara mereka, tentunya membuat frekuensi untuk bertatap muka secara langsung akan sangat kurang, sehingga ketika mereka menghadapi suatu permasalahan tentunya dibutuhkan suatu gaya resolusi konflik.

Keberhasilan dalam pengelolaan konflik dapat memperkuat ikatan hubungan dan meningkatkan solidaritas dan kohesi antar pasangan. *Gotmann* mengatakan bahwa pengelolaan konflik yang tidak efektif akan menyebabkan kualitas hubungan yang memburuk dan emotional distress. Metode untuk menghindari atau mengkonfrontasi konflik berpengaruh dalam pernikahan mereka, dan akhirnya dapat berakibat kearah perpisahan atau perceraian. Dalam waktu yang sama, dalam pernikahan mempengaruhi bagaimana mereka berkomunikasi selama konflik berlangsung. Pasangan yang melibatkan dirinya dalam perilaku positif (konstruktif) dalam resolusi konflik seperti mendengarkan atau berkompromi memiliki hubungan yang lebih baik, sedangkan pasangan yang melibatkan diri dengan perilaku negatif (*destruktif*) seperti penyerangan, menghindar, ataupun membantah lebih memiliki hubungan yang rendah (*Bradbury & Karney, 1993; Jacobson & Addis, 1993; Noller & Fitzpatrick, 1992*).

Hendricks (1992) menyatakan bahwa resolusi konflik adalah strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik. Menurut *Mindes (2006)* resolusi konflik merupakan kemampuan untuk menyelesaikan perbedaan dengan yang lainnya dan merupakan aspek penting dalam pembangunan sosial dan moral yang memerlukan keterampilan dan penilaian untuk bernegosiasi, kompromi serta mengembangkan rasa keadilan. Dalam resolusi konflik ada dua pendekatan, yaitu, Pendekatan Konstruktif di mana pada pendekatan ini, fokus pada yang terjadi saat ini dibandingkan masalah yang lalu, membagi perasaan negatif dan positif, mengungkapkan informasi dengan terbuka, menerima kesalahan bersama dan mencari persamaan-persamaan. Konflik konstruktif cenderung untuk kooperatif, prososial, dan menjaga hubungan secara alami (*Olson & DeFrain, 2006*). Lalu pendekatan destruktif, pada pendekatan ini, pasangan mengungkit masalah-masalah yang lalu, hanya mengekspresikan perasaan-perasaan negatif, fokus pada orang bukan pada masalahnya, mengungkapkan selektif informasi dan menekankan pada perbedaan tujuan untuk perubahan yang minim. Konflik destruktif mengarah pada kompetitif, antisosial, dan merusak hubungan. Perilaku destruktif memperlihatkan perilaku negatif, ketidaksetujuan dan kadang kekerasan.

Dalam kedua pendekatan tersebut ada beberapa gaya dalam menyelesaikan konflik atau resolusi konflik yaitu gaya penghindaran, gaya dominasi, gaya akomodasi, gaya integrasi dan gaya kompromi. Dengan demikian, berdasarkan definisi di atas, Maka dari itu peneliti ingin mengetahui Bagaimana gambaran gaya resolusi konflik yang terjadi pada pasangan *commuter marriage* di Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk mengetahui gambaran Resolusi konflik pada pasangan yang menjalani *commuter marriage* di Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh data mengenai gambaran resolusi konflik pada pasangan yang menjalani *commuter marriage* di Kecamatan Cisarua Kabupaten Sumedang.

1.4 Bidang Kajian

Penelitian ini berada dalam bidang kajian Psikologi Perkembangan.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis yaitu dapat menambahkan data penelitian tentang resolusi konflik yang kemudian akan memperkaya teori resolusi konflik pada pasangan *commuter marriage*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Untuk memberikan rekomendasi kepada pasangan suami istri mengenai gambaran Resolusi Konflik pada pasangan yang menjalani *commuter marriage* serta menjadi acuan untuk konsultasi pernikahan, baik itu untuk tindakan preventif maupun intervensi masalah konflik dan resolusi konflik pada pasangan yang menikah khususnya pada pasangan yang keduanya bekerja.